

PENGARUH GENDER, GAYA BELAJAR, DAN REINFORCEMENT GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA KELAS XI SMA NEGERI SE-KABUPATEN PURWOREJO TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Sulistiana, Sriyono, Nurhidayati

Program Studi Pendidikan Fisika

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. K.H. Ahmad Dahlan 3 Purworejo 54111 Telp./Faks.(0275) 321494

Email: Uliz_ana@yahoo.com

Intisari– Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh gender, gaya belajar, reinforcement guru baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap prestasi belajar fisika siswa SMA Negeri se-Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Purworejo yang berjumlah 1220 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive random sampling sehingga diperoleh sebanyak 302 siswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi hasil UKK. Analisis data dilakukan dengan menggunakan ANAVA 2 jalan (Two Way ANOVA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gender, gaya belajar, dan reinforcement guru baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap prestasi belajar fisika siswa karena nilai probabilitas (P) semua $< 0,05$.

Kata kunci: gender, gaya belajar, reinforcement guru, prestasi belajar fisika

I. PENDAHULUAN

Sebagai pendidik, sebagaimana orang-orang pada umumnya yang cenderung memandang bahwa siswa laki-laki dan perempuan itu berbeda. Orang sering melihat jenis kelamin seseorang sebagai prediktor penting atas kemampuan seseorang. Sebagian guru memperlakukan siswa laki-laki dan perempuan secara berbeda. Istilah jenis kelamin dan *gender* sering dipertukarkan dan dianggap sama. Jenis kelamin menunjuk pada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan, sementara *gender* merupakan aspek psikososial dari laki-laki dan perempuan. Kesetaraan *gender* merupakan prioritas dunia dalam mensejahterakan masyarakat, terutama dalam hal pendidikan. Hubungan antara *gender* dengan prestasi dalam dunia pendidikan di sekolah menurut Sugihartono dkk (2007: 37) bahwa anak perempuan lebih bagus dalam mengerjakan tugas-tugas verbal di tahun-tahun awal dan dapat dipertahankan, sedangkan anak laki-laki menunjukkan masalah-masalah bahasa yang lebih banyak dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih superior dalam kemampuan spasial yang berlanjut selama masa sekolah, di bidang ilmu matematika hanya ada sedikit perbedaan di tahun-tahun awal seorang laki-laki menunjukkan superioritas selama SMA, sedangkan di bidang ilmu sains perbedaan *gender* terlihat meningkat, perempuan mengalami kemunduran, sementara prestasi laki-laki meningkat.

Guru perlu mengetahui juga bahwa sebagian siswa memiliki gaya belajar tertentu yang lebih sering digunakan dalam berbagai situasi, dan kurang menggunakan gaya belajar yang lain. Tetapi ada juga sebagian siswa yang menggunakan gaya belajar yang berbeda dalam kondisi yang berbeda. Ada tiga jenis gaya belajar yaitu gaya belajar visual (*visual learner*), auditori (*auditory learner*), dan kinestetik (*kinestetik learner*) yang tentu saja memiliki ciri yang berbeda-beda.

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal tetapi juga faktor eksternal, karena faktor internal akan berperan baik jika didukung oleh faktor eksternal. Salah satunya adalah lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah atau di kelas yang paling berpengaruh adalah seorang guru, karena guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Sehingga seorang guru sudah seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan.

Salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru adalah mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dan *reinforcement* merupakan salah satu cara yang efektif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Karena *reinforcement*/penguatan merupakan suatu konsekuensi yang menyenangkan, yang menjaga atau bahkan meningkatkan suatu perilaku belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh *gender*, gaya belajar siswa, dan *reinforcement* guru secara sendiri-sendiri, maupun secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2012/2013.

II. LANDASAN TEORI

A. Gender dalam Pendidikan

Perlu diketahui bahwa *sex* dan *gender* adalah dua hal yang berbeda. Jenis kelamin (*sex*) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing), dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan memiliki alat

menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya dan tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis laki-laki dan perempuan. Itu artinya secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis yang sering dikatakan ketentuan Tuhan atau Kodrat. Sedangkan *gender* yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat tersebut merupakan sifat yang masih bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan (Mansour Fakih, 2012: 8).

Gender apabila dihubungkan dengan bakat/kemampuan yang ditest menunjukkan antara lain bahwa dalam kemampuan intelektual sampai dengan umur 14 tahun nampak bahwa seorang perempuan secara konsisten lebih tinggi daripada laki-laki. Rata-rata anak perempuan melebihi skor yang dicapai anak laki-laki dalam berbagai pengukuran kemampuan verbal, jumlah kosakata, pemahaman bahan tertulis yang sulit, dan kelancaran verbal. Meskipun siswa laki-laki terbelakang dalam kemampuan verbal, mereka rata-rata cenderung lebih unggul daripada siswa perempuan dalam tes visual ruang. Bila dihubungkan dengan minat, dan sikap menunjukkan adanya perbedaan yang besar yaitu laki-laki lebih agresif sedangkan perempuan lebih menunjukkan ketidakstabilan. Perbedaan-perbedaan emosional juga terlihat lebih berkaitan dengan perbedaan-perbedaan biologis yang dasar dengan perbedaan-perbedaan kemampuan. Isu dasar tentang *gender* terdiri dari *nature* dan *nurture* Chaplin dalam Desmita (2009: 82)

B. Gaya Belajar

Kita sebagai seorang pendidik atau orang tua tidak bisa memaksakan seorang siswa harus belajar dengan suasana dan cara yang kita inginkan karena masing-masing siswa atau individu memiliki tipe atau gaya belajar sendiri-sendiri. Gaya belajar merupakan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya (Hamzah B. Uno, 2006: 180). Menurut Sukirno (2010: 27) karakteristik belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu karakteristik gaya belajar *visual*, gaya *auditorial*, dan gaya *kinestetik*. Gaya Belajar *Visual* (*Visual Learners*) menitikberatkan pada ketajaman penglihatan dengan ciri-ciri diantaranya sebagai berikut: (1) rapi dan teratur, (2) berbicara dengan cermat, (3) perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, (4) teliti terhadap detail, (5) mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian maupun presentasi, (6) pengeja yang baik dan melihat kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, (7) mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar, (8) mengingat dengan asosiasi visual, (9) biasanya tidak terganggu oleh keributan, (10) mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali meminta bantuan orang untuk mengulanginya, (11) pembaca cepat dan tekun, (12) lebih suka membaca daripada dibacakan, (13) membutuhkan pandangan dan tujuan yang

menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang sesuatu masalah atau proyek, (14) mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat, (15) lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, (16) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, (17) lebih senang melakukan demonstrasi daripada berpidato, (18) lebih senang seni daripada music, (19) sering mengetahui yang harus dilakukan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata,

Gaya belajar Auditori (*Auditory Learners*) mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) berbicara pada diri sendiri saat bekerja, (2) mudah terganggu oleh keributan, (3) menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, (4) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, (5) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama, dan warna suara, (6) merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, (7) berbicara dalam irama yang terpola, (8) biasanya pembicara yang fasih, (9) lebih suka musik daripada seni, (10) belajar mendengarkan dan mengingat yang didiskusikan daripada yang dilihat, (11) senang berbicara, senang berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, (12) mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, (13) lebih pandai mengeja dengan keras daripada melukiskannya, (14) lebih senang gurauan lisan daripada membaca komik, (15) suka bertanya kepada masalah yang kurang jelas ketika mendengar

Gaya belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learners*) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) berbicara dengan perlahan, (2) menanggapi perhatian fisik, (3) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, (4) berdiri dekat ketika berbicara dengan seseorang, (5) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, (6) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, (7) belajar melalui memanipulasi dan praktik, (8) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, (9) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, (10) banyak menggunakan isyarat tubuh, (11) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, (12) tidak dapat mengingat geografi, kecuali mereka pernah berada di tempat itu, (13) menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, (14) menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot-mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, (15) kemungkinan tulisannya jelek, (16) ingin melakukan segala sesuatu, (17) menyukai permainan yang menyibukkan.

C. Reinforcement Guru

Sama halnya dengan belajar, mengajarpun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar (Nana Sudjana, 2011: 29). Salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang

guru adalah mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar artinya mengapa seseorang belajar atau apa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan belajar (Lilik, 2012: 32). Belajar terjadi karena kebutuhan, kebutuhan tersebut yang mendorong seseorang untuk belajar. Dan *reinforcement* merupakan salah satu cara yang efektif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Skinner membagi *reinforcement* menjadi dua yaitu *positif reinforcement*/penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dan sebagainya). Dan yang kedua yaitu *negatif reinforcement*/penguatan negatif, adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dan lain-lain). Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya kalau penguat positif menambah, sedangkan penguat negatif adalah mengurangi agar memperkuat respons. Menurut Skinner bahwa dalam jangka pendek baik hadiah maupun hukuman mempunyai efek mengubah dan menaikkan tingkah laku yang dikehendaki, namun dalam jangka panjang hadiah tetap berefek menaikkan sedangkan hukuman tidak berfungsi (Wiji Suwarno, 2006: 65).

Beberapa waktu yang cocok untuk memberikan *reinforcement* misalnya pada saat siswa menjawab pertanyaan, atau merespon stimulus guru atau siswa yang lain, pada saat siswa-siswa menyelesaikan PR, pada saat siswa mengerjakan tugas-tugas latihan, pada waktu perbaikan dan penyempurnaan tugas, pada saat penyelesaian tugas-tugas kelompok dan mandiri, pada saat membahas dan membagikan hasil-hasil latihan dan ulangan, pada saat situasi tertentu tatkala peserta didik mengikuti kegiatan secara sungguh-sungguh. Secara umum kita bisa mengatakan bahwa *reinforcement* guru yang tepat diberikan dalam situasi ketika individu tengah melakukan aktivitas belajarnya.

D. Prestasi Belajar

Adapun prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Menurut Zainal Abidin dalam Yuni Fitriana Hakim (2010: 28) prestasi belajar adalah hasil dari suatu usaha, kemampuan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal dalam bidang pendidikan. Prestasi belajar merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar yang keadaannya sangat kompleks (Suharsimi Arikunto, 2009: 16).

Menurut S. Suryabrata dalam Lilik Wahyu Utomo (2012: 29) Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua yaitu, faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor *intern*), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor *ekstern*). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya. (1) Faktor *intern* adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor *intern* yaitu faktor fisis dan psikis siswa. Faktor fisis yang di dalamnya termasuk perbedaan gender. Faktor psikis meliputi kecerdasan/intelegensi, bakat, minat, gaya belajar, motivasi, emosi, dan kemampuan kognitif. (2) Faktor *ekstern* adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, lingkungan alami dan sosial, serta faktor-faktor instrumental yang meliputi kurikulum, program, bahan atau hal yang dipelajari, sarana dan fasilitas, serta guru/tenaga pengajar dan proses belajar mengajar.

Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Bukan hanya kondisi siswanya saja yang antara siswa yang satu pasti memiliki prestasi yang berbeda dengan yang lainnya melainkan kondisi sekolah yang berbeda-beda antara sekolah yang satu dengan yang lainnya pun juga akan menghasilkan prestasi yang berbeda. *Input* yang berbeda dari tiap sekolah tentu akan menghasilkan *ouput* yang berbeda pula. Oleh karena itu masalah prestasi merupakan masalah yang pokok bagi setiap sekolah yang bukan hanya tanggung jawab guru saja, melainkan semua pihak, seperti sekolah, dan juga keluarga (orang tua). Karena hasil belajar siswa merupakan parameter keberhasilan guru, sekolah dan orang tua. Kalau siswa itu dapat memperoleh prestasi yang tinggi maka sudah tentu gurunya itu berhasil dalam mengajar, sekolah sudah berhasil dalam menjalankan program, dan orang tua sudah berhasil dalam membimbing anaknya dalam belajar.

E. Tinjauan Pustaka

Telah dilakukan penelitian oleh Rina Lutfiana (2009) tentang pengaruh minat, gaya belajar, dan gaya berfikir terhadap prestasi Fisika SMP/MTS se-Kabupaten Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara tahun ajaran 2008/2009. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada pengaruh minat terhadap prestasi fisika, tidak ada pengaruh gaya belajar terhadap prestasi fisika, tidak ada pengaruh gaya berfikir terhadap prestasi fisika. dan tidak ada pengaruh minat, gaya belajar, dan gaya berfikir terhadap prestasi fisika

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri se-Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013. Sampel

dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling* terhadap anggota populasi.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk menjangkau data tentang *gender*, gaya belajar siswa, dan *reinforcement* guru menggunakan kuesioner (angket), sedangkan prestasi belajar fisika siswa diperoleh dari data dokumentasi dalam bentuk lembar jawab ujian akhir semester II kelas XI. Angket gaya belajar fisika siswa dan angket *reinforcement* guru menggunakan skala *likert*.

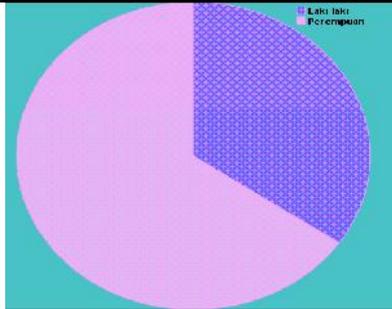
Analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan ANAVA 2 jalan (*Two Way ANOVA*).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data menunjukkan bahwa prestasi belajar fisika kelas XI SMA se-Kabupaten Purworejo 15,58% tergolong tinggi, 61,65% tergolong sedang dan 12,77% tergolong rendah.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Gender

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	111	34.6	34.6	34.6
Perempuan	210	65.4	65.4	100.0
Total	321	100.0	100.0	

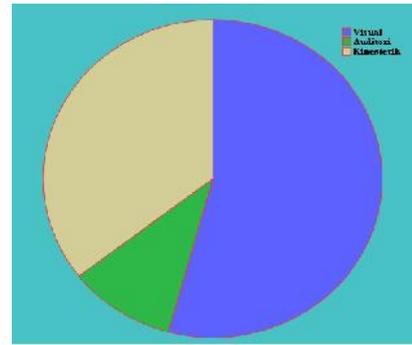


Gambar 1. Diagram Lingkaran gender

Tabel 2 dan gambar 1. Menunjukkan bahwa terdapat siswa laki-laki sebanyak 111 orang atau 34,6% dari total dan 210 siswa perempuan atau 65,4% dari total responden. Diagram lingkaran *gender* menunjukkan proporsi perempuan dan laki-laki sebagai responden. Responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki sehingga chart lebih luas.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Skor Gaya Belajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Visual	174	54.2	54.2	54.2
Auditori	33	10.3	10.3	64.5
Kinestetik	114	35.5	35.5	100.0
Total	321	100.0	100.0	



Gambar 2. Diagram Lingkaran Gaya Belajar Siswa

Tabel 3 dan gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat 174 siswa yang bergaya belajar visual atau 54,2% dari total dan 33 siswa memiliki gaya belajar auditori atau 10,3% dari total responden dan yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 114 siswa atau 35,5% dari total responden. Diagram lingkaran (*pie*) menunjukkan proporsi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik sebagai perbedaan gaya belajar siswa. Responden yang bergaya belajar visual lebih banyak daripada gaya belajar lainnya sehingga chart lebih luas.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis dengan ANAVA 2 Jalan
Tests of Between-Subjects Effects

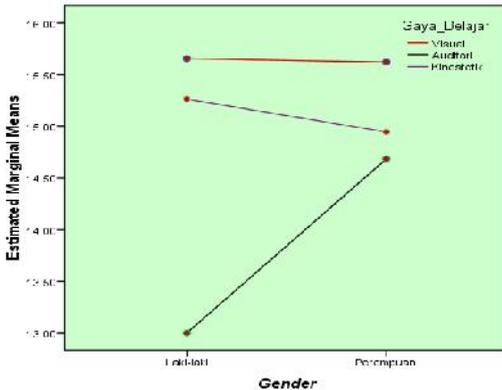
Dependent Variable: Prestasi_Belajar

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	109.117 ^a	5	21.823	.758	.581
Intercept	42214.016	1	42214.016	1466.343	.000
Gender	9.449	1	9.449	.328	.567
Gaya_Belajar	88.848	2	44.424	1.543	.215
Gender* gaya_Belajar	25.365	2	12.682	.441	.644
Error	9068.422	315	28.789		
Total	83914.000	321			
Corrected Total	9177.539	320			

a. R Squared = ,012 (Adjusted R Squared = -,004)

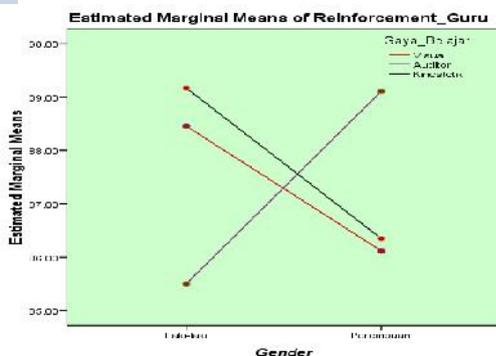
Tabel 4 merupakan salah satu contoh hasil analisis data penelitian yang menunjukkan bahwa *gender*, gaya belajar, dan *reinforcement* guru tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Jadi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *gender* terhadap prestasi belajar fisika siswa karena $F_{hitung} = 0,328$; dan probabilitas (P) = 0,567, (2) tidak ada pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa karena $F_{hitung} = 1,543$; dan probabilitas (P) = 0,215; (3) tidak ada pengaruh *reinforcement* guru terhadap prestasi belajar fisika karena $F_{hitung} = 1,001$; dan probabilitas (P) = 0,458; (4) tidak ada pengaruh *gender*, gaya belajar, dan *reinforcement* guru secara bersama-sama terhadap prestasi

belajar fisika karena, $F_{hitung} = 1,543$ dan probabilitas (P) = 0,215.



Grafik 1. sebaran Gender dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Grafik 1. Menunjukkan bahwa antara prestasi siswa laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan. Hanya pada perempuan yang memiliki gaya belajar auditori saja yang tampak lebih menonjol. Padahal gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang paling sedikit dibanding gaya belajar lainnya. Grafik 1 juga menunjukkan bahwa laki-laki yang memiliki gaya belajar visual memiliki prestasi belajar yang sejajar dengan perempuan yang memiliki gaya belajar visual. Laki-laki yang memiliki gaya belajar auditori memiliki prestasi yang lebih rendah dari pada perempuan yang memiliki gaya belajar auditori. Sedangkan untuk laki-laki yang memiliki gaya belajar kinestetik prestasinya lebih tinggi daripada perempuan yang memiliki gaya belajar kinestetik, namun perbedaannya sangat kecil.



Grafik 2. Sebaran Gender dan Gaya Belajar Terhadap Reinforcement Guru

Berdasarkan grafik 2 tersebut terlihat bahwa seorang guru lebih memperhatikan seorang anak laki-laki yang bergaya belajar visual daripada laki-laki yang bergaya belajar visual. Begitu juga untuk laki-laki yang bergaya belajar kinestetik. Sedangkan untuk anak laki-laki yang bergaya belajar auditori tidak merasakan adanya reinforcement yang tinggi dibanding perempuan yang memiliki gaya belajar auditori

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh gender, gaya belajar dan reinforcement guru terhadap prestasi fisika siswa kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2012/2013 maka dapat disimpulkan bahwa ternyata tidak terdapat pengaruh gender, gaya belajar dan reinforcement guru baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI SMA Negeri se-Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2012/2013.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Nur Ngazizah, S. Si., M. Pd. sebagai reviewer jurnal ini. Kepada Kepala Sekolah, beserta guru dan siswa-siswa SMA Negeri 4, 5, 6, 7, dan 7 Purworejo, yang telah membantu memberikan izin, waktu dan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

PUSTAKA

Buku:

- [1] Sugihartono, at.al. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2007.
 - [2] Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
 - [3] Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda. 2009.
 - [4] Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
 - [5] Sukirno. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum Untuk Yang Ingin Cepat Terampil Menulis kreatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2010.
 - [6] Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2011.
 - [7] Lilik Wahyu Utomo. *Psikologi Pendidikan*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo. 2012.
 - [8] Wiji Suwarno. *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz. 2006.
 - [9] Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Skripsi:**
- [10] Rina Lutfiana. *Pengaruh Minat, Gaya Belajar, dan Gaya Berfikir Terhadap Prestasi Belajar Fisika Smp/MTS Se-Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Purworejo. 2009.